

MEMPERKUAT IDEOLOGI KEBANGSAAN MELALUI PERDAMAIAN DI INDONESIA

Ideologi kebangsaan Indonesia terancam oleh separatisme, sektarianisme (SARA), dan keadaan ahistoris. Ketiga hal tersebut dapat berpotensi sebagai terorisme baru di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya memperkuat ideologi kebangsaan Indonesia melalui perubahan paradigma tentang Indonesia sebagai teks religiusitas Indonesia. Di pihak lain konsep demokrasi di Indonesia telah gagal dipahami sesuai konsep asalnya (*generic concept*), yang berakibat kepada implementasi yang gagal. Bahkan untuk mewujudkan Indonesia Baru kemudian muncul gagasan yang dimunculkan PAN mengenai perlunya negara federal Indonesia yang dikemukakan Amin Rais¹ pada waktu itu. Lebih jauh, problem terorisme di Indonesia sampai hari ini masih merupakan ancaman bagi ideologi kebangsaan Indonesia.

Sejarah terorisme -dalam berbagai bentuk, dari yang paling sederhana hingga yang paling ekstrem- menunjukkan betapa efektifnya meraih keinginan atau memaksakan kemauan diri melalui aksi teror. Teror sebagai wahana mencapai tujuan seketika menjadi andalan memenuhi kebutuhan diri. Kelahirannya bisa dilacak -secara psikologis- dari yang naluriah sebagai alat komunikasi bayi hingga secara ideologis sebagai 'bahasa' posisi-tawar (*bargaining position*) pelakunya. Maka, teror menjadi subyek yang -kalau perlu- dipelajari secara ilmiah untuk meningkatkan efektifitasnya oleh pihak-pihak yang merasa buntu dengan jalan-jalan normal, manusiawi, dan damai. Dalam kenyataan kontemporer, teror telah menjelma menjadi superideologi ketika diberi fondasi ideologi lain (SARA, Ekonomi, Politik, dan lain-lain) dan dibalut dengan kepentingan dangkal (dendam pribadi, gengsi golongan, obsesi pragmatik, dan lain-lai.).

Di Indonesia, teror juga pernah menjadi alat memaksakan kehendak pelakunya melalui serangkaian peristiwa terorisme dalam berbagai bentuk: dari peledakan obyek publik hingga serangan antarpribadi, dari teror ideologis hingga teror individualistis. Dari teror untuk kepentingan dengan balutan ideologi lain hingga teror dengan balutan kepentingan dangkal. Meski seiring berlalunya peristiwa teror itu ketenangan bermasyarakat kembali dicapai, namun tetap menjadi noda sejarah bagi bangsa ini. Maka, diperlukan upaya memutihkan memori dengan cara mengkonsolidasikan bangsa dengan program idealis dan menyentuh *grassroot* agar potensi terulangnya teror tidak tersedia apalagi teror itu sendiri yang datang. Akar-akar penyebab dan *setting* penyubur teror harus dicermati dan diperlakukan sedemikian rupa untuk mencegah teror. Jika studi, kajian, forum, dan

pembentukan institusi antiteror sudah solid, maka pekerjaan berikutnya adalah bagaimana cara mengartikulasikan sikap antiteror itu secara afirmatif, tegas, dan bermartabat agar para teroris mau memikirkan ulang jika hendak meneror dan bahkan menundanya. Agenda artikulasi afirmatif antiteror inilah yang hendak dikaji lebih serius oleh Pax Humana dalam kemasan tematik sedemikian rupa yang diredaksikan sebagai “Menegasakan Sikap Antiteror Indonesia” yang dikembangkan melalui pendekatan perdamaian di Indonesia sehingga rumusan itu menjadi tema terbitan sebagai “Memperkuat Ideologi Kebangsaan Melalui Perdamaian di Indonesia”.

Perdamaian merupakan prasyarat bagi pembangunan peradapan paling penting. Perdamaian juga menjadi salah satu tujuan sesuatu komunitas mengikatkan diri ke dalam sesuatu negara. Oleh karena itu perdamaian menjadi sesuatu yang perlu dijaga dan dirawat segenap anak bangsa di sesuatu negara. Perdamaian merupakan salah satu tujuan yang dikejar warga negara sebab individu warga negara telah menyerahkan dengan sukarela sebagian haknya kepada negara demi tujuan yang lebih besar yaitu ketenteraman dan kesejahteraan hidupnya. Dalam negara modern sebagaimana dibayangkan Rousseau, sebagian hak warga negara yang diserahkan kepada negara itu mesti dipresiasi oleh negara secara timbal balik dengan menjalankan peran negara di bidang kedamaian dengan bertanggung jawab. Sehingga, sebagai penanggung jawab utama terwujudnya perdamaian, negara mesti melakukan upaya-upaya serius dan sistematis mewujudkan, meningkatkan, dan memeliharanya demi ketenteraman dan kesejahteraan warganya.

Musuh besar perdamaian adalah terorisme. Padahal, sejauh ini terorisme dipahami secara sambil lalu saja sehingga berakibat fatal ketika teror –dalam segala bentuk dan intensitasnya- dialami warga negara. Oleh karena itu, memahami teror menjadi penting bukan sekadar untuk diketahui, namun untuk diantisipasi dan dicarikan penangkal bahkan pemusnahnya. Teror berpotensi mengikis nasionalisme ketika warga negara frustrasi atas teror yang dialami sehingga kedamaian yang menjadi prasyarat pembangunan peradaban menjadi batu sandungan yang berarti.

Perbincangan mengenai triangulasi Nasionalisme-Perdamaian-Terrorisme menjadi signifikan untuk terus diakomodasi demi terjaganya perdamaian sekaligus nasionalisme. Bangsa Indonesia telah berulang kali mengalami bentuk teror dan berharap tak terulang lagi. Namun, potensi terulang itu bergantung kepada seberapa besar ketahanan bangsa Indonesia mencegah terjadinya teror. Juga, seberapa jeli bangsa ini mengendus prasyarat bagi munculnya teror. Kejelian mengendus merupakan keterampilan yang karena itu bisa dilatih untuk peningkatannya. Untuk itu, Pax Humana perlu membahas Nasionalisme dalam

kaitannya dengan Perdamaian dan Terorisme demi mendapatkan wawasan dan pencerahan sedemikian rupa sehingga bisa turut mematangkan pengalaman menghadapi terorisme. Lebih jauh, tema di atas hendak kami dekati melalui sub-sub tema berikut ini:

Ontologi dan Epistemologi Terorisme Indonesia. Ontologi dan Epistemologi Terorisme masih simpang siur sehingga masih sangat perlu distudi, ditulis, dan dipublikasikan agar awam menjadi tahu kelahiran dan cara memperlakukan terorisme yang pada akhirnya bisa mengidentifikasi apakah tindakannya berkategori teror atau tidak. Demikian juga ontologi dan epistemologi terorisme di Indonesia, masih sangat perlu distudi. Terutama mengingat terorisme di Indonesia telah memasuki fase ideologis sehingga berpotensi menimbulkan ketakutan (teror) yang hebat. Lebih-lebih, banyak wadah-wadah terorisme kemudian membungkusnya dengan motif-motif pragmatis akibat adanya pengangguran, perbedaan menyolok kaya-miskin, keterbelakangan pendidikan, dan gencarnya kapitalis mempromosikan produknya.

Indonesia dan Fundamentalisme Keagamaan. Sebagai entitas eksperimentatif, Indonesia yang terus mengada, memiliki aneka pintu masuk bagi ideologi-ideologi ekstrem yang mencetak penganutnya menjadi sangat fanatik. Sebagai lahan subur yang demikian, Indonesia menjadi tempat paling diidamkan para teroris untuk menjalankan agenda-agenda politisnya. Maka, dengan fundamentalisme agama tertentu –misalnya- terorisme menjadi demikian bengisnya. Sebab, kini bom teroris itu tidak saja bernama TNT, Napalm, Granat, Dinamit dan sejenisnya. Kini, bom mereka berupa ide-ide radikal ekstrem yang diracik sedemikian rupa menjadi hantu yang bergentayangan dan menyasar siapa saja yang diinginkan teroris. Diperlukan penjelasan akademik mengenai realitas Indonesia dan fundamentalisme keagamaan yang semakin subur dan ekstrem belakangan ini.

Menemukan dan Mengatasi Akar-akar Terorisme. Secara teoretik, dalam rangka *problem solving*, diperlukan pengetahuan yang cukup mengenai akar sesuatu masalah sehingga penyelesaian yang ditempuh bisa tuntas. Ibarat memberantas kanker, sisa-sisa akar masalah jika tidak ikut dimatikan, akan menghasilkan masalah yang lebih hebat. Maka, upaya untuk menemukan dan mengatasi akar-akar masalah terorisme di Indonesia menjadi keharusan bagi segenap pihak yang berkepentingan bagi matinya terorisme dan hidup suburnya kehidupan yang damai sejahtera. Pemetaan akar-akar masalah ke dalam kluster ekonomi, politik, agama,

budaya, sosial, dan lain-lain akan sangat membantu dalam membaca peta kekuatan teroris dan kemampuan diri bangsa ini dalam menangkalnya.

Sejarah Terorisme Indonesia. Karena Indonesia secara formal baru ada pada 17 Agustus 1945, maka sejarah terorisme seyogyanya dibatasi dari waktu tersebut. Sehingga, jelas sekali teror-teror seperti apa yang berkategori terorisme. Pada sisi yang berbeda, penulisan sejarah tentang terorisme Indonesia akan berguna ketika seluruh elemen bangsa ini berkepentingan menghindari terorisme yang embrio dan akar-akarnya demikian banyak di Indonesia. Sejarah juga menjadi pengingat agar bisa meneruskan hikmah dan menunda atau tidak mengulangi keburukan sesuatu zaman.

Meredam Bahkan Meniadakan Terorisme Indonesia. Melihat Indonesia sebagai bagian tak terpisahkan dalam sejarah geopolitik perterorisan dunia maka segera mahfum jika terdapat hubungan-hubungan sedemikian rupa antara kelompok-kelompok teroris di Indonesia dan kelompok-kelompok teror internasional. Bahkan tak jarang, dana besar yang dibutuhkan untuk menopang organisasi dan aksi terorisme di Indonesia didapat dari kelompok-kelompok terorisme dunia tadi. Maka pekerjaan besar untuk menumpas terorisme di Indonesia bertambah besar dan berat karena menyangkut organisasi terorisme internasional. Lalu, bagaimana seharusnya cara-cara menumpas terorisme di Indonesia agar tidak sbentar mati, sbentar hidup dan bahkan melakukan aksi yang lebih besar dan mematikan?

Masyarakat Tanpa Terorisme: Antara Utopia dan Realita. Secara teologis dan historis, sejak mulanya teror itu mengintai manusia. Dalam narasi agama-agama samawi (Yudaisme, Kristen, dan Islam), misalnya, manusia –Adam dan Hawa- ‘menciptakan’ terorisnya sendiri dengan berandai-andai menikmati buah larangan Allah. Potensi terorisme itu mendapatkan legitimasi dan aksinya ketika ular setan memfasilitasi manusia. Dan, ketika agitasi dijalankan menjadi aksi, ketika itu pula proses kelahiran teror mulai menggelinding dan membesar hingga ke zaman sekarang ini. Maka, jika harus beromantika, keadaan dan masyarakat tanpa teror itu wujudnya adalah Eden pra aksi persekongkolan Ular-Hawa-Adam. Selanjutnya kita tahu sendiri betapa teror itu dideskripsikan Allah sebagai kesulitan manusia hidup di dunia karena menanggung dosa eksperimen-salah yang mereka lakukan. Jika referensinya Eden, maka memang masyarakat tanpa teror menjadi sekadar utopia negatif. Namun, setidaknya, imajinasi mengenai negeri tropis yang hangat, makanan melimpah, masyarakatnya ramah, kehidupan jauh dari susah, dan hubungan sosial begitu harmonis sudah lebih dari cukup

untuk menemukan masyarakat tanpa terorisme sebagai sebuah keniscayaan bahkan kenyataan. Tapi, bagaimana sebenarnya “Masyarakat Tanpa Terorisme: Antara Utopia dan Realita” itu kita bayangkan untuk kemudian diwujudkan, itulah pertanyaan besar yang segera harus diberi jawaban ahlinya.

Dalam perjalanan mendapatkan tulisan yang sesuai dengan tema, berkembang menjadi penyelenggaraan Semilokanas dengan menghadirkan berbagai narasumber hingga Menkum dan HAM RI Yasona Laoly, SH., LL.M., Ph.D. berkenan memfasilitasi. Sayangnya pemikiran sistematis dalam bentuk *full paper* Pax Humana tidak berhasil kami dapatkan. Namun, pemikiran awal beliau sebagai *Keynote Speaker* bisa dibaca dalam *booklet* bonus sebagai kerangka kerja bangsa ini dalam rangka merawat nasionalisme Indonesia melalui perdamaian.

Mianto Nugroho Agung.

ⁱ Bandingkan dengan beberapa informasi mengenainya dari Christianto Wibisono dalam ‘Negara “Federal vs “Negara Ninja” dalam Suara Pembaruan Daily yang dimuat dalam laman http://indo982.tripod.com/n1098/n1098_96.html (terakhir diakses penulis Selasa, 11 Agustus 2015, jam 08.15), “Partai Amanat Nasional” dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Partai Amanat Nasional](https://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Amanat_Nasional) (terakhir diakses penulis Selasa, 11 Agustus 2015, jam 08.16), terror sektarian berbasis hegemoni mayoritas terhadap minoritas bisa dibaca di <http://www.sinarharapan.co/news/read/140419047/-i-Manuver-Amin-Rais-Traumatis-PKB-dan-PDIP-i> dibawah judul “Manuver Amien Rais, Traumatis PKB dan PDIP”.